

RELASI PEREMPUAN DAN ALAM DALAM LEGENDA RAKYAT SUMATERA SELATAN

Septriani^{1*}

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Sumatera Barat
Septriani@isi-padangpanjang.ac.id

Tomi Arianto²

Universitas Putera Batam, Kepulauan Riau
tomy2088.ta@gmail.com

ABSTRACT

Malay ethnicity has a wide cultural diversity. One of them is reflected in the legend story. Legend is part of an oral story tradition that is passed down from generation to generation and is believed to be true. In legends, it is often accompanied by abstinence taught from the older generation to the younger generation for generations. This article presented a gender relation in a continuity relationship with nature contained in folk legends in the South Sumatera region. This research departed from the concept of Ecocritic Garrard (2004) and Glothfelty (1996) in looking at the relationship between humans and nature then the Ecofeminism approach (Shiva, 2005) in looking at the relationship between women and nature. The method used in this research is a qualitative method with literature study data collection techniques. The analysis was carried out using interpretative descriptive analysis techniques. In this research, researchers analyzed three South Sumatera folk legends entitled Legend of Putri Kembang Dadar, Putri Kemarau and Antu Banyu. The results of this study indicated that the legend of South Sumatra region represented and narrated a gender perspective that put women as the central life of nature. Even though there are discriminatory discourses about women's space and power, in continuity women's discourse is always strong and attached to natural life.

Keywords: *South Sumatera Legends, Ecocriticirm, Ecofeminism, and nature*

1. PENDAHULUAN

Legenda merupakan cerita rakyat yang menyebar luas dalam masyarakat dan menjadi keyakinan bahwa cerita tersebut benar-benar terjadi. Menurut Kembaren, dkk (2020) legenda tidak terlepas kaitannya dengan masyarakat sebagai media penyebarluasan sebuah cerita.

Legeneda terjadi diwaktu yang sudah lampau, namun hubungan kepercayaannya masih ada hingga saat ini. Legenda rakyat yang meluas secara naratif di masyarakat menyebar secara sporadis, tidak diketahui siapa yang pertama kali menciptakan. Brunvard (1986) menggolongkan legenda

masyarakat menjadi 4 golongan yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan dan legenda setempat. Tidak dapat dipungkiri jika sebuah legenda dapat memiliki berbagai unsur yang bersamaan. Legenda bersifat masif karena terus menerus mengalir secara turun menurun.

Legenda adalah bagian dari tradisi lisan. Dalam dunia sastra, legenda termasuk ke dalam sastra lisan, yaitu ekspresi kesusastraan yang diturunkan dan disebarkan secara lisan (Zaimar, 2008). Taum (2011) menambahkan bahwa sastra lisan mengungkapkan kesadaran kolektif masyarakat lokal mengenai kehidupan, adat istiadat dan keyakinannya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991). Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Artinya, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Legenda mengandung nilai-nilai kearifan luhur yang diyakini pada masyarakat tertentu. Legenda rakyat biasanya sangat erat kaitannya dengan alam. Masyarakat tradisional yang menggantungkan kehidupannya dari alam kemudian mengalir dalam nilai-nilai yang terdapat di dalam setiap legenda. Alam dan legenda rakyat menjadi dua unsur yang saling terlibat dan berkaitan. Kearifan ekologis merupakan bagian dari kearifan lokal yang tidak terlepas dari alam dan lingkungan. Malinowski (1987) mengungkapkan bahwa kajian ekokritik dapat menggunakan konsep kearifan lokal lingkungan ekologis dalam karya sastra. Kearifan lokal merupakan acuan bagi

masyarakat dalam menjalankan hidup diberbagai kehidupan sosial. Dengan demikian kearifan lokal bentuk keyakinan, pengetahuan, atau adat kebiasaan yang menuntun manusia dalam kehidupan yang berhubungan dengan sistem ekologis.

Dalam artikel ini, penulis mengetengahkan tiga kisah legenda daerah Sumatera Selatan berjudul Putri Kembang Dadar, Putri Kemarau dan Antu Banyu yang lekat hubungannya dengan alam. Kisah Putri kembang dadar menceritakan tentang sosok seorang putri cantik jelita yang sangat mempesona bernama Siti Soleh anak dari kerajaan Sriwijaya. Disisi lain, putri ini diyakini oleh masyarakat sebagai seorang utusan dewi dari kayangan. Putri ini juga dikenal sebagai sosok yang begitu kuat, mampu bertahan saat diterpa berbagai ujian dan rintangan, dan tentu saja kecantikannya membuat semua pria terpesona padanya. Namun dibalik semua itu, Putri Kembang Dadar mampu menyatukan berbagai konflik di kerajaan-kerajaan hulu dan hilir Sriwijaya. Nama Putri Kembang Dadar diambil dari simbol keindahan yang terefleksi dari kata Kembang, sedangkan Dadar berarti kemampuannya menahan ujian hidup.

Legenda Putri Kemarau tidak berbeda dengan kisah Putri Kembang Dadar. Legenda ini mengisahkan seorang putri raja yang memiliki pendirian begitu kuat dan berani. Putri Kemarau bernama Putri Jelitani, seorang putri raja dari Sumatera Selatan yang mengorbankan dirinya untuk menurunkan hujan. Dikisahkan pada masa itu, semua hasil panen rakyat mengalami paceklik dan kekeringan. Sudah bertahun-tahun hujan tidak kunjung turun. Sungai-sungai surut dan banyak hewan ternak milik rakyatnya yang mati karena musim kemarau berkepanjangan. Diceritakan pula bahwasannya kemarau akan berakhir jika ada seseorang yang mau mengorbankan dirinya. Cerita tersebut raja dapatkan dari

mimpi yang hadir dalam tidur sang putri dimana ia didatangi oleh ibunya yang sudah meninggal sebelumnya. Tentu dengan berat hati sang ayah tidak sanggup menerima kenyataan tersebut, karena Putri Jelitani adalah putri semata wayangnya. Di sisi lain ia juga telah kehilangan permaisuri yang telah mendahuluinya. Namun, sang putri tidak pernah takut menerima kenyataan tersebut. Ia sendiri yang kemudian mengorbankan dirinya dengan berani demi kemakmuran rakyatnya. Setelah pengorbanannya, hujan mulai turun, panen perlahan kembali membaik, sungai mulai mengalir dan rakyat kembali makmur.

Legenda ketiga bercerita tentang Hantu Banyu. Kisah ini lebih dikategorikan sebagai kisah horror yang menakutkan bagi orang tua terhadap anaknya yang bermain di pinggiran sungai. Cerita ini juga masih sangat dipercaya hingga sekarang oleh sebagian masyarakat Sumatera Selatan. Asal usul hantu banyu dikisahkan dengan kisah seorang putra mahkota yang memiliki penyakit kulit berbau busuk karena mendapatkan kutukan. Kutukan itu akan berakhir jika ia menemukan seorang jodoh dari perempuan yang lahir tanpa ari-ari. Dikabarkan kerajaan tetangga memiliki seorang putri yang lahir tanpa ari-ari dan keduanya pun dinikahkan. Namun pada saat pertemuan, sang putri tidak tahan dengan bau busuk dan amis dari putra mahkota hingga memutuskan diri untuk terjun ke sungai. Sang putri itulah kemudian diyakini sebagai hantu banyu yang sering kali mengeluarkan bau busuk dan amis, terutama ketika air sungan mulai pasang. Hantu banyu juga sering muncul disaat menjelang maghrib dan menghanyutkan orang-orang yang masih berada di pinggir sungai.

Ketiga legenda di atas sama-sama mengangkat tokoh perempuan sebagai pemeran utama dalam cerita. Ketiga kisah

tersebut juga tidak terlepas dari unsur alam yang berkaitan dengan pentingnya karakter perempuan yang diceritakan. Kisah dalam cerita juga masih sangat diyakini oleh sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan hingga saat ini. Dibalik semua konstruksi wacana yang diceritakan, ada relasi gender yang kuat dan mengikat terefleksi dari ketiga cerita tersebut. Kisah tiga legenda Sumatera Selatan tersebut juga dapat ditarik lebih dalam dengan isu alam dan lingkungan. Hubungan manusia dan alam menjadi dua kesatuan yang setara dan berkaitan. Legenda sebagai sebuah media penyampaian wacana dalam kerangka ekologis tersebut. Artikel ini mengetengahkan relasi gender dalam hubungan kontinuitas dengan Alam dalam Legenda Rakyat Sumatera Selatan.

2. PENDEKATAN TEORI

a. Pendekatan Ekokritik

Teori ekokritik sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk melihat keterkaitan antara sastra dan pandangan mengenai lingkungan dan kebudayaan. Glotfelty (1996) mengungkapkan bahwa ekokritik sastra fokus membahas sastra dan lingkungan, artinya lingkungan manusia merupakan pijakan munculnya karya sastra. Garrard (2004) juga mengemukakan bahwa ekokritik sastra berfokus pada bagaimana cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Mengenal alam dalam sastra adalah kecenderungan kajian yang mengasumsikan bahwa seluruh alam sering hadir dalam sastra dengan bentuk yang berbeda.

Kearifan ekologis merupakan bagian dari kearifan lokal yang tidak terlepas dari alam dan lingkungan. Malinowski (1987) mengungkapkan bahwa kajian ekokritik dapat menggunakan konsep kearifan lokal lingkungan ekologis dalam karya sastra.

Kearifan lokal merupakan acuan bagi masyarakat dalam menjalankan hidup diberbagai kehidupan sosial. Dengan demikian kearifan lokal bentuk keyakinan, pengetahuan, atau adat kebiasaan yang menuntun manusia dalam kehidupan yang berhubungan dengan sistem ekologis.

Hubungan Lingkungan, kebudayaan, dan sastra juga ditegaskan dengan pernyataan Endaswara (2011) bahwa ekokritik dalam sastra dapat menunjukkan pesan-pesan kearifan dalam sastra lisan. Dengan demikian, perspektif kajian ekokritik sastra akan mendeskripsikan tentang pesan dan nilai kearifan terhadap lingkungan dalam sastra lisan. Bergthaller (2018) menambahkan bahwa Ekokritik adalah salah satu metode dalam sastra ekologi yang tujuannya mengungkap keterkaitan antara manusia, sastra, dan lingkungan hidup. Kajian Ekokritik sastra akan menunjukan bahwa kekayaan nilai yang terdapat didalamnya adalah produk kreatif alam (dalam berbagai bentuk eksistensinya) karena manusia adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan darinya (alam).

Dari uraian di atas Kajian ekokritik merupakan paradigma yang tepat untuk menggali hubungan antara sastra dan alam serta manusia sebagai pemproduksi sastra tersebut. Sebagai bagian dari budaya sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal karena mengandung nilai-nilai yang masih dipegang masyarakat dari struktur narasi tersebut. Kearifan ekologis merupakan jembatan antara bentuk nilai-nilai estetis dari sastra yang melahirkan kebudayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pedoman hidup.

b. Relasi Gender dan Alam

Jika melihat dari perspektif feminis dapat dikatakan bahwa salah satu kritik yang dilontarkan gerakan feminis berkaitan dengan pemilahan antara ruang privat dan *public* terhadap perempuan. Dalam Artikel

perempuan yang ditulis oleh Magdalene (2020) mengatakan bahwa *the personal is the political*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi subjugasi terhadap perempuan dengan melakukan batasan-batasan ruang di wilayah domestik atau diwilayah privat saja. Dari perspektif ekofeminisme melihat bahwa perempuan memiliki peran ganda selain memperjuangkan kesetaraan diwilayah publik juga memperhatikan isu terkait kelestarian lingkungan. Magdalene lebih lanjut mencontohkan sebuah perjuangan yang dilakukan oleh Mama Alenta di Nusa Tenggara timur. Ia seorang perempuan yang gigih yang memperjuangkan tanah kelahirannya dari eksploitasi alam melalui proyek pertambangan. Protes dilakukan dengan gerakan menenun yang menjadikan motif-motif satwa sebagai bentuk gerakan kritis terhadap dampak lingkungan akibat pertambangan. Gerakan tersebut membuahkan hasil sehingga proyek pertambangan dapat dihentikan. Gerakan Mama Alenta dalam hal ini menjadi salah satu bentuk perjuangan perempuan selain gerakan diwilayah publik juga gerakan atas kelestarian ekologis. Hal ini juga dapat menjadi aplikasi dalam kehidupan nyata perjuangan gerakan ekofeminisme. Dalam ilustrasi ini, dapat dilihat bagaimana gaya hidup etis yang dianggap sebagai kelestarian alam dapat bertindak sebagai bentuk perjuangan ekologis dari perspektif ruang perempuan (Magdalene, 2020).

Dalam menjelaskan hubungan antara alam dan perempuan, Warren (1996) menyatakan bahwa (1) ada hubungan penting antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam; (2) pemahaman tentang alam dalam kaitan ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai tentang penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam; (3) teori dan praktik feminis harus memasukkan

perspektif ekologis; dan (4) pemecahan masalah ekologi harus mencakup perspektif feminis (Shiva, 1998). Dari uraian di atas tercermin bahwa ekofeminisme berada dalam dua disiplin ilmu yang saling bergantung, yaitu ekologi yang memusatkan perhatian pada persoalan alam dan lingkungan, dan feminisme yang menaruh perhatian khusus pada persoalan gender. Sebagai aliran pemikiran dan gerakan sosial ekofeminisme cita-cita adanya sikap dan tindakan manusia yang memperhatikan alam dan perempuan. Alam, seperti halnya perempuan, bukanlah benda mati, bukan benda yang boleh dan pantas untuk dikuasai dan dieksploitasi. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan alam dan perempuan, kita harus selalu menjaga keharmonisan dan tidak dibenarkan dianggap inferior dan subordinat.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif mengenai pokok permasalahan. Persoalan yang dimaksud di sini adalah relasi perempuan dengan alam dalam tiga legenda rakyat Sumatera Selatan, yaitu Putri Kembang Dadar, Putri Kemarau dan Antu Banyu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan pengumpulan data dengan pencarian data dan informasi melalui dokumen, baik itu dokumen elektronik maupun dokumen tertulis. Walaupun legenda merupakan tradisi lisan, namun saat ini macam-macam legenda sudah banyak ditemukan dalam artikel, jurnal, buku ataupun media massa. Data mengenai legenda Putri Kembang Dadar, Putri Kemarau dan Antu Banyu juga dapat ditemukan di media elektronik. Selain itu,

tulisan-tulisan yang mengkaji tentang legenda dan relasi perempuan dengan alam juga digunakan dalam menganalisis penelitian ini.

Studi pustaka seringkali dipandang sebelah mata dalam proses pengumpulan data. Padahal menurut Sugiyono (2006) hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh data-data penelitian yang sudah ada sebelumnya. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif interpretatif dengan menggunakan teori ekokritik dan ekofeminisme.

4. HASIL DAN ANALISIS

Sebagai manifestasi pemikiran manusia, legenda juga syarat dengan nilai moral kultural yang melekat dan mengilhami dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun legenda relatif hadir dalam waktu yang cukup panjang dan turun secara terus menerus, kritik kontemporer tidak surut dari berbagai fenomena yang dihadirkan dalam setiap alur cerita yang ditemukan. Salah satunya kritik gender dalam kaitannya dengan alam. Legenda yang sudah muncul sejak berabad-abad lamanya tidak menutup kemungkinan bahwa konstruksi gender sudah melekat dalam wacana cerita tersebut. Namun disisi lain, fenomena yang dihadirkan terkadang menghadirkan narasi yang cukup paradoks. Persepsi kuasa perempuan terhadap ruang, posisi, etika terhadap perempuan yang selama ini hanya dapat ditemukan dalam wacana konstruksi gender abad ke-18 bisa jadi sudah muncul berdasarkan narasi-narasi yang tercipta dari legenda-legenda terdahulu. Hal ini tentu saja dapat ditarik tergantung bagaimana persepsi itu dapat diuraikan.

Peneliti mencoba untuk menuliskan sebuah fenomena relasi gender dan kritik alam dalam tiga legenda rakyat Sumatera Selatan. Ketiga cerita menghadirkan

benang merah yang sama yaitu mengangkat tokoh perempuan sebagai *main central karakter*. Selain sebagai karakter pusat dalam cerita, kontestasi perempuan yang dihadirkan juga tak luput dari sosok karakter yang indoktriner namun juga membangun karakter yang memiliki kuasa. Artinya karakter yang dihadirkan tidak sepenuhnya dikonstruksikan *submissive* namun juga memiliki peran konstruksi yang membangun kuasa atas perempuan. Hal ini dapat dilihat dari hubungannya dengan alam sebagai ruang representasi perempuan. Ada tiga cerita yang dihadirkan dalam legenda ini diantaranya kisah Putri Kembang Dadar, Putri Kemarau dan Antu Banyu. Ketiga kisah ini masih sangat eksis ditelinga masyarakat Sumatera Selatan bahkan masih terus diperdengarkan sebagai reminder kepada anak cucu. Ketiga legenda ini menyimpan relasi alam dan perempuan dari mitos-mitos yang berkembang.

a. Perempuan Tangguh dalam legenda Putri Kembang Dadar

Stigma perempuan sering kali menghadirkan sosok perempuan yang bersifat *submissive*. Konstruksi yang dibangun dalam masyarakat patriakal menempatkan perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah, menerima kenyataan, dan tidak memiliki kuasa. Perempuan bahkan tidak pernah mendapatkan kesempatan diruang publik karena ruang public hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Wacana indoktriner ini kemudian mengakar dalam berbagai narasi yang diciptakan, mulai dari ajaran-ajaran moral, norma-norma, serta nilai-nilai yang terus bergulir didalam masyarakat.

Legenda Putri Kembang dadar menghadirkan narasi yang berbeda dari

konstruksi indoktriner terhadap perempuan yang selama ini banyak ditemui dalam masyarakat. Putri Kembang Dadar bukan hanya seorang anak raja, namun juga pemimpin bangsa yang tangguh dan menyatukan kerajaan Sriwijaya yang saling bertikai. Hal ini tercatat dalam berbagai cerita yang berkembang bahkan kisahnya dicatat dalam sejarah hikayat rakyat Sumatera Selatan. Dalam narasi cerita peneliti menemukan kutipan:

la terkenal akan parasnya yang cantik dan jasanya menyatukan 2 kerajaan yang tengah berseteru, hingga namanya diabadikan menjadi nama sebuah jalan dan kapal wisata milik Pemerintah Kota Palembang (Effani. 2021)

Dikisahkan bahwa Putri Kembang Dadar memiliki paras yang mempesona. Namun bukan hanya parasnya yang menjadi sorotan ketangguhan diri sang putri namun kepawaiannya dalam memimpin serta keberaniannya dalam mengambil sebuah keputusan. Ia dikenal sosok yang berani dan memiliki pemikiran yang visioner, menyatukan kerajaan-kerajaan yang bertikai di bawah kuasa Kerajaan Sriwijaya. Pernah dinarasikan bahwa kerajaan Hilir Sriwijaya dimana Putri Kembang Dadar berada mengalami kekalahan dalam perang dengan kerajaan Hulu. Namun, sedikitpun putri Kembang Dadar merasa gentar akan hal tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan cerita:

"Kulihat kau tidak gelisah mendengar kalahnya kerajaan kita, kau juga terlihat tak takut sama sekali?" Tanya kembali sang raja pada Putri Kembang

Dadar. Namun sang putri hanya menjawab dengan senyum, tanpa kata ia hanya memberikan senyum pada sang ayahnya (kisahweb.2020)

Nama Putri Kembang Dadar merupakan julukan yang disematkan oleh orang-orang untuk mendeskripsikan dirinya. Simbol kembang merujuk pada pribadi putri yang lembut dan mempesona. Sedangkan Dadar berarti perempuan yang tangguh dan kuat. Ia sosok putri yang tidak pernah menyerah meskipun kerajaannya sudah ditaklukkan. Ia kembali dapat menyatukan kedua kerajaan yang bertikai dan menyatukannya dibawah kerajaan Sriwijaya. Meskipun banyak versi yang menceritakan tentang keberadaan Putri Kembang Daun seperti versi cerita dari Raja Siguntang Alam, Raja Demang Lebar Daun dan versi masyarakat sendiri, namun sosok putri tetap digambarkan sebagai sosok yang tangguh dan berani.

Sripoku.com (2017) menyebutkan bahwa Putri Kembang Dadar merupakan putri keturunan Raja Sigentar Alam yang hidup pada abad ke 10 silam kerajaan Sriwijaya. Makamnya diabadikan masyarakat di puncak bukit siguntang, Palembang Sumatera Selatan. Banyak mitos yang berkembang terkait kesaktian Putri ini dan banyak masyarakat yang menyebutkan bahwa sosok putri sering menampakkan diri sebagai penguasa dan penjaga bukit Siguntang. Bukit Siguntang berada di tengah pusat keramaian jantung kota Palembang. Bukit Siguntang sendiri dianggap sebagai tempat suci yang penuh kharisma dan kerindangan alam hutannya yang tetap dipertahankan sejak abad ke-14.

Di balik pesatnya kemajuan modernisasi kota Palembang, Bukit Siguntang menjadi salah satu ikon wisata alam yang terpelihara keasriannya hingga saat ini.

Sosok Putri Kembang Dadar meskipun dalam catatan sejarah tidak banyak tertulis dibandingkan legenda-legenda silsilah raja-raja Sriwijaya, namun hikayat yang berkembang tentang dirinya tetap menjadi pusat perhatian utama saat berkunjung ke bukit Siguntang dimana banyak ditemukan makam raja-raja disana. Putri Kembang Dadar dipercaya memiliki kesaktian dan pesona kecantikan keturunan Kerajaan Sumatera Selatan. Berkaitan dengan kelestarian ekologis, Putri Kembang Dadar menjadi mitos yang cukup disegani oleh masyarakat sebagai penjaga alam Bukit Siguntang, sebuah tempat yang masih dijaga keasriannya ditengah pusat kota Palembang.

b. Hujan, laut, dan eksistensi Putri Kemarau

Legenda Putri Kemarau memiliki alur cerita yang berbeda dengan Putri Kembang Dadar. Putri Kemarau dikenal dengan nama Putri Jelitani, seorang anak raja yang berkuasaa ribuan tahun lalu di Sumatera Selatan dan sekitarnya. Kisah Putri kemarau lebih bersifat dongeng karena keberadaan sang putri tidak tercatat secara legitimasi layaknya Putri Kembang Dadar dan secara fisik juga tidak ditemukan keberadaannya. Putri Jelitani juga tidak memiliki kekuatan sakti serta tidak menonjolkan parasnya seperti Putri Kembang Dadar, namun legenda menceritakan bahwa ia juga merepresentasikan seorang perempuan

yang berani dan rela berkorban demi rakyat dan bangsanya.

Kisah Putri Kemarau berawal dari musim kekeringan yang berkepanjangan melanda kerajaan setelah permaisuri kerajaan meninggal. Sang raja mendapatkan petuah dari seorang peramal bahwa kerajaannya akan diselamatkan oleh mimpi sang Putri Jelitani. Tibalah pada suatu hari, putri bermimpi kedatangan ibunya bahwa alamnya akan kembali subur jika ada yang bersedia mengorbankan diri untuk rakyatnya. Tentu saja sang raja sangat terkejut dan tidak menerima karena Putri Jelitani adalah anak semata wayangnya dan ia sudah kehilangan sang permaisuri. Namun hal berbeda ditunjukkan oleh Putri Jelitani, sedikitpun ia tidak merasa takut dengan ramalan tersebut. Ia bahkan meyakinkan ayahnya bahwa ia bersedia mengorbankan diri demi rakyatnya. Putri Jelitani akhirnya menenggelamkan diri kelaut dan seketika langit menjadi mendung, hujan mulai turun, sungai-sungai mulai mengalir, tumbuh-tumbuhan mulai menampakkan kembali kuncupnya.

Sekilas legenda Putri kemarau menunjukkan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan yang harus berkorban demi kepentingan manusia. Disisi lain, narasi perempuan dan alam tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perempuan menjadi simbol kehadiran alam. Perempuan juga kembali muncul sebagai representasi eksistensi alam. Putri Jelitani menyatukan dirinya kelaut sebagai bagian dari alam. Laut kemudian mengangkat dirinya kedalam langit yang mendung, kemudian langit akan mengubah diri

menjadi hujan, hujan yang akhirnya menjadi sumber kehidupan. Hujan mengalir sungai-sungai, membasahi tumbuh-tumbuhan, menghidupi manusia maupun hewan. Ada korelasi yang tersirat antara perempuan dan alam dari kisah ini. Putri Jelitani bukan hanya merepresentasi keberanian seorang perempuan namun juga menginternalisasikan diri manusia yang sangat bergantung pada eksistensi alam.

Dalam kajian ekoritik peranan perempuan yang menjadi *central* dari alam disebut sebagai *the mother of earth*. Metafora Ibu Bumi dipandang baik ketika memunculkan kesadaran bahwa bumi telah memberikan banyak hal kepada manusia dengan ikhlas. Dalam beberapa daerah, ada tradisi yang semakin menguatkan statement mengenai persamaan antara bumi dan perempuan (Warren, 2000). Ada banyak mitos yang menggambarkan bahwa perempuan sebagai sumber kehidupan alam layaknya pada kisah Dewi Sri di Indonesia, Dewi Isis di Mesir, Demeter di Yunani, dan Selu di Amerika Serikat. Putri Kemarau juga menjadi dongeng yang tidak terpisahkan dari berbagai mitos-mitos perempuan dan alam yang berkembang. Meskipun tidak memiliki relasi reportoar disetiap cerita, legenda hadir dengan konsep pemikiran kultural masyarakat itu sendiri yang ceritanya sudah muncul sejak berabad abad silam. Namun, ada manifestasi ekologis yang juga tersimpan didalamnya, bahwa perempuan kembali hadir sebagai sosok ibu Bumi.

c. Hantu banyu, *the caring ethic*.

Legenda hantu banyu jika diartikan dalam bahasa Indonesia disebut juga sebagai legenda hantu air. Asal mula hantu banyu juga merujuk kepada seorang tokoh perempuan yang dilegendakan mengorbankan diri karena dijodohkan dengan pangeran dari kerajaan seberang. Berdasarkan legenda yang diceritakan dalam laman Labbineka.kemendikbud.go.id. (2016) dikisahkan seorang putra mahkota mengalami penyakit kulit yang menimbulkan bau busuk dan amis dikarenakan terkena kutukan. Peramal menyebutkan bahwa kutukan tersebut akan terlepas apabila sang putra raja menikah dengan perempuan yang lahir tanpa ari-ari. Terdengarlah berita bahwa putri kerajaan seberang dilahirkan tanpa ari-ari. Dari situ sang putra raja langsung meminang sang putri untuk melepas kutukannya. Saat bertemu dengan sang putra mahkota, putri raja tidak bersedia menikahinya kemudian ia memutuskan diri untuk terjun ke sungai dan akhirnya menjadi hantu laut.

Sumatera Selatan memiliki sungai dalam yang luas dan panjang, yaitu sungai Musi. Sungai yang membelah kota Palembang ini mencapai 750 km. Sungai ini juga menjadi media sarana transpotasi air bagi sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan sejak jaman kerajaan Sriwijaya. Kehadiran hantu laut menjadi legenda tersendiri yang terus menerus dipercaya oleh masyarakat sebagai penghuni sungai yang ada di sepanjang sungai Musi. Banyak mitos yang berkembang terkait dengan kehadiran hantu laut di sepanjang sungai Musi tersebut. Menurut Kumparan.com

(2020) hantu laut akan membawa orang yang tenggelam ke dasar sungai dan menghisap sumsum tulang belakangnya. Saat ditemukan akan terdapat lubang bekas hantu laut menghisap sumsum tulang belakang orang yang tenggelam tersebut. Kehadiran hantu laut dikabarkan juga diiringi dengan bau busuk dan amis yang begitu menyengat. Mitos hantu laut juga kerap muncul menenggelamkan orang-orang yang masih beraktifitas disungai saat berdekatan dengan waktu maghrib.

Dalam konsep Ekofeminis, menurut Shiva (2005) *The caring ethic* dalam hal hubungan antara manusia dan alam mengacu pada etika saling menjaga. Manusia dan alam memiliki kesadaran nurani yang saling berdekatan dan saling merasakan. Etika menjaga alam dalam sebuah legenda tercermin dalam konsep pantang larang atau *taboo*. Cerita Hantu laut menyimpan berbagai mitos yang mencerminkan hubungan manusia dan alam. Hantu laut hadir dan menyerang karena ulah manusia yang tidak menjaga alam. Bau busuk dan amis yang ditimbulkan juga disebabkan oleh sifat manusia yang sewenang-wenang terhadap alam. Manusia yang membuang sampah sembarangan terutama hewan air atau bangkai busuk ke sungai ataupun mengkontaminasi air atas perbuatan manusia itu sendiri. Manusia mampu menjaga etika dalam lingkungan saat beraktifitas. Transisi hari dari petang menuju malam yang dikenal manusia sebagai waktu maghrib merupakan waktu yang sangat tidak efektif dalam beraktifitas. Manusia akan terburu-buru, manusia akan lalai, sehingga menimbulkan kecelakaan yang bisa saja terjadi. Sungai Musi dikenal

sebagai sungai yang dalam dan panjang. Arus sungai musi juga cukup deras dibandingkan sungai-sungai lainnya. Kesadaran manusia untuk menjaga dirinya sendiri juga diingatkan dalam mitos hantu laut tersebut. Jadi hantu laut bukan hanya sekedar mitos yang menakutkan bagi masyarakat namun juga sebagai penjaga etika lingkungan antara hubungan manusia dan alam.

5. KESIMPULAN

Legenda seringkali dianggap sebagai cerita rakyat yang dibuat untuk hiburan semata. Lebih dalam dari itu, legenda menyimpan nilai-nilai kearifan dari berbagai fenomena kehidupan, salah satunya adalah bagaimana relasi perempuan dengan alam. Penelitian ini mengangkat sebuah kritik ekologis yang menelusuri hubungan perempuan dan alam melalui tiga cerita rakyat Sumatera Selatan berjudul Legenda Putri Kembang Dadar, Putri Kemarau dan Antu Banyu. Ketiga legenda ini sama-sama mengangkat tokoh perempuan yang berperan didalamnya. Berbeda dengan kisah tokoh perempuan dari berbagai cerita legenda yang terkadang menempatkannya sebagai tokoh yang submisif, karakter perempuan dalam legenda ini menceritakan perempuan sebagai sosok yang tangguh, berani, dan mempesona. Tidak hanya disitu saja, ketiga karakter ini mencerminkan representasi perempuan yang lekat dengan alam. Legenda Putri Kembang Dadar yang mencerminkan sosok perempuan tangguh penjaga Bukit Siguntang, Putri Kemarau cerminan dari ibu bumi, sumber kehidupan manusia dari alam, dan hantu banyu

sebagai legenda penjaga etika lingkungan. Legenda-legenda tersebut tentunya akan terus mengalir sebagai kisah-kisah yang diperdengarkan di setiap generasi penerus. Generasi muda tidak hanya melihat kisah dari ceritanya saja namun juga memaknai nilai kearifan apa yang terkandung di dalam legenda tersebut.

REFERENSI

- Brunvard, J.H. (1968). *The Study of American Folklore an Introduction*. New York: W.W. Norton&Co. Inc.
- Effani, Anggraini Munanda. (2021). *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Selatan: Kisah Putri Kembang Dadar, Dijuluki Putri Pemersatu Kerajaan*. Tribun Sumsel.com dikutip 1 desember 2022. melalui link <https://sumsel.tribunnews.com/2021/03/11/cerita-rakyat-daerah-sumatera-selatan-kisah-putri-kembang-dadar-dijuluki-putri-pemersatu-kerajaan>.
- Endraswara, Suwardi.2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism. USA and Canada*: Routledge.
- Glotfelty. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Georgia and London: The University of Georgia Press.
- Hutomo, Suripan Sadi (1991). *Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Kembaren, M, dkk. (2020). *Cerita rakyat Melayu sumatra utara berupa mitos dan legenda dalam membentuk kearifan lokal masyarakat*. Rumpun Jurnal Persuratan Melayu, 8(1), 1-12.
- Kumpanan.com. (2020). *Mitos Antu Banyu, Legenda Urban Sungai Musi*. Dikutip dari <https://kumpanan.com/dukun-> laman

- millennial/mitos-antu-banyu-legenda-urban-sungai-musi-1tEETQhkQvK/2.
- Labbineka.kemendikbud.go.id. (2016). *Antu Banyu*. Dikutip dari laman <https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/ceritarakyat/e4da3b7fbbce2345d7772b0674a318d5>.
- Magdalene. (2020). Ekofeminisme: Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *Issues Feminism*. link<https://magdalene.co>.
- Malinowski, Bronislaw. (1987). *The Dynamics of Cultural Change*. New Heaven: Yale University.
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. (2005). *Ecofeminisme; Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Taum, Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Warren, K. J. (1996). *Ecological Feminist Perspective*. Indiana University Press: Blommingtoon.
- Warren, K. J. (2000). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Maryland: Rowman & Littlefield Publisher.
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra Lisan* dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Editor Pudentia MPSS. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

